

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI SDN 099 PROYEK BATANG GADIS PASCA KEBAKARAN PADA TAHUN 2020-2025

Lanni Lubis ^{a*)}, Irma Suryani Siregar ^{a)}, Ainun Mardia Harahap ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : lannilubis027@gmail.com

Article history: received 01 Januari 2026; revised 12 Januari 2026; accepted 20 Februari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.49>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran pascakebakaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis. Kebakaran sekolah yang terjadi pada tahun 2020 berdampak pada kerusakan sarana prasarana, terganggunya proses pembelajaran, serta kondisi psikologis peserta didik dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pascakebakaran dilakukan melalui perencanaan pembelajaran adaptif, pelaksanaan pembelajaran darurat berbasis kondisi lingkungan, serta evaluasi pembelajaran yang fleksibel dan humanis. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pembelajaran yang responsif dan berorientasi pada pemulihan pascabencana.

Kata kunci: manajemen pembelajaran, pascakebakaran, pendidikan darurat

Learning Management at Sdn 099 Post-Fire Batang Girl Project in 2020-2025

Abstract. This study aims to describe and analyze post-fire learning management at SDN 099 Proyek Batang Gadis. The school fire that occurred in 2020 impacted infrastructure damage, disrupted the learning process, and affected the psychological well-being of students and teachers. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of the principal and teachers. The results indicate that post-fire learning management was implemented through adaptive learning planning, implementing emergency learning based on environmental conditions, and flexible and humane learning evaluation. The main obstacles faced included limited infrastructure and students' psychological well-being. Therefore, responsive learning management oriented toward post-disaster recovery is needed.

Keywords: learning management, post-fire, emergency education

I. PENDAHULUAN

Peristiwa kebakaran yang melanda SDN 099 Proyek Batang Gadis pada tahun 2020 berdampak signifikan terhadap keberlangsungan proses pendidikan di sekolah tersebut. Kebakaran menyebabkan kerusakan pada fasilitas pembelajaran, seperti ruang kelas, media pembelajaran, serta dokumen administrasi sekolah, sehingga aktivitas belajar-mengajar terhenti secara mendadak. Kondisi ini menempatkan sekolah dalam situasi darurat yang menuntut adanya penyesuaian cepat dalam pengelolaan pembelajaran agar hak pendidikan peserta didik tetap terpenuhi (Said, 2017).

Dampak kebakaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikososial. Peserta didik kehilangan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, sementara guru menghadapi keterbatasan sarana serta tekanan emosional dalam melaksanakan pembelajaran. Ketidakpastian pascabencana berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan efektivitas kinerja guru, sehingga kelangsungan pendidikan berada dalam kondisi yang rentan (Yudiawan, 2020). Situasi ini menegaskan bahwa sekolah pascabencana tidak hanya membutuhkan rehabilitasi infrastruktur, tetapi juga manajemen pembelajaran yang adaptif dan responsif.

Fenomena yang terjadi di SDN 099 Proyek Batang Gadis mencerminkan persoalan yang lebih luas dalam konteks pendidikan di Indonesia sebagai negara rawan bencana. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bencana sering kali mengakibatkan terputusnya akses pendidikan, menurunnya kualitas pembelajaran, serta meningkatnya risiko putus sekolah, khususnya di wilayah pedesaan (Normawati & Mansur, 2021). Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait Satuan Pendidikan Aman Bencana melalui Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek manajemen pembelajaran pascabencana (Fakhrurrozi, 2021).

Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak bencana. Pengalaman traumatis seperti kebakaran sekolah dapat memicu stres pascatrauma, kecemasan, dan gangguan emosi yang berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial siswa. Mauliza et al. (2023) menegaskan bahwa trauma pascabencana sering kali belum terintegrasi secara memadai dalam praktik pembelajaran, sehingga berpotensi menghambat kualitas proses belajar mengajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pascabencana di sekolah-sekolah terdampak masih bersifat sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif lokal. Rahmattullah et al. (2022) menemukan bahwa banyak sekolah pascabencana tidak memperoleh pendampingan pedagogik yang sistematis, sehingga proses pemulihan pembelajaran berjalan lambat dan kurang terarah. Padahal, pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan memperhatikan aspek psikososial terbukti mampu meningkatkan resiliensi peserta didik (Damayanti et al., 2023).

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lokal dinilai efektif dalam membangun ketangguhan siswa terhadap bencana. Atmojo (2023) dan Prasetyo (2019) menekankan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis kebencanaan dan proyek kontekstual untuk membantu siswa memahami realitas lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan psikologis. Namun, keterbatasan pelatihan dan panduan pedagogik menyebabkan guru sering kali belum siap menerapkan pembelajaran darurat secara sistematis (Sulastri et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai manajemen pembelajaran pascakebakaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis menjadi penting untuk dilakukan. Selama periode 2020–2025, sekolah ini telah melalui berbagai upaya pemulihan pembelajaran di tengah keterbatasan sarana, kondisi psikososial peserta didik, dan minimnya dukungan eksternal. Namun, strategi manajemen pembelajaran yang diterapkan serta efektivitasnya belum terdokumentasi secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi, dinamika, serta tantangan manajemen pembelajaran pascabencana di SDN 099 Proyek Batang Gadis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik manajemen pembelajaran adaptif di sekolah dasar terdampak bencana serta menjadi rujukan bagi penguatan sistem pendidikan yang tangguh dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Manajemen pembelajaran merupakan proses sistematis dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Secara konseptual, manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur dan mengelola sumber daya agar tujuan organisasi tercapai secara optimal (Saefullah, 2021). Dalam konteks pendidikan, manajemen pembelajaran mengintegrasikan pendidik, peserta didik, metode, media, serta lingkungan belajar dalam satu kesatuan sistem yang terencana.

Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan siswa yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap peserta didik. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar secara partisipatif dan kontekstual (Tamrin, 2023). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran menjadi indikator penting profesionalisme guru sekaligus penentu mutu pendidikan.

Secara operasional, manajemen pembelajaran meliputi tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran melalui penetapan tujuan, pemilihan strategi, metode, serta media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Dwiningsih, 2018). Perencanaan yang sistematis memungkinkan pembelajaran berjalan lebih terarah dan adaptif terhadap dinamika kelas (Winaryati, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi rencana pembelajaran yang ditandai dengan interaksi aktif antara guru dan siswa. Pelaksanaan yang efektif menuntut fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi aktual peserta didik (Hartiti & Ardani, 2020). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun motivasi dan iklim belajar yang kondusif (Falihah, 2022).

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus efektivitas proses dan strategi yang digunakan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Wahyuni, 2019). Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkesinambungan membantu guru mendeteksi hambatan belajar siswa secara dini (Winaryati, 2021).

Dalam situasi krisis seperti bencana atau kondisi darurat, manajemen pembelajaran dituntut bersifat lebih adaptif dan responsif. Guru harus mampu mengelola risiko pembelajaran melalui inovasi pedagogik dan pengambilan keputusan yang fleksibel agar keberlangsungan pendidikan tetap terjaga (Triyanti, 2022). Dengan demikian, manajemen pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menjaga ketahanan sistem pendidikan, baik dalam kondisi normal maupun krisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen pembelajaran pascakebakaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh subjek penelitian dalam konteks alami dan holistik (Afifuddin, 2023). Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual tanpa melakukan pengujian hipotesis (Azwar, 2007).

Penelitian dilaksanakan di **SDN 099 Proyek Batang Gadis**, Desa Sipapaga, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut mengalami kebakaran pada tahun 2020 dan masih melaksanakan proses pembelajaran pascabencana. Penelitian dilakukan pada periode **November 2024 hingga Agustus 2025**.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan melalui observasi dan wawancara mendalam (Ali, 2014). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, literatur ilmiah, serta peraturan yang relevan dengan pendidikan pascabencana.

Teknik pengumpulan data meliputi **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan manajemen pembelajaran pascakebakaran di sekolah (Afifuddin & Saebani, 2009). Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala pembelajaran yang dihadapi pascabencana (Moleong, 2009). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, foto, dan catatan kegiatan pembelajaran (Sukandarrumudi, 2012).

Keabsahan data dijamin melalui **triangulasi**, yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori guna memastikan konsistensi serta kredibilitas data penelitian (Afifuddin, 2023). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif **Miles dan Huberman**, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna (Salim & Syahrur, 2007).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Manajemen Pembelajaran Di SDN 099 Proyek Batang Gadis Pasca Kebakaran

Manajemen pembelajaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis sebelum kebakaran telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang variatif, pemanfaatan sumber daya secara efektif, serta evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berjalan sesuai tujuan pendidikan.

Pasca kebakaran, manajemen pembelajaran mengalami perubahan signifikan yang menuntut sekolah dan guru untuk melakukan penyesuaian. Proses pembelajaran dilaksanakan pada fasilitas alternatif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Fleksibilitas dan kemampuan adaptif guru menjadi kunci utama agar proses pembelajaran tetap berjalan dan kebutuhan belajar siswa tetap terpenuhi.

Manajemen pembelajaran dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses ini mengelola seluruh komponen pembelajaran, meliputi peserta didik, pendidik, metode, media, dan lingkungan belajar, dengan tujuan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan partisipatif sehingga mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan pembelajaran pasca kebakaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis difokuskan pada identifikasi kebutuhan siswa, pemulihan fasilitas dasar, serta penerapan pembelajaran yang fleksibel. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta menggunakan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Evaluasi pembelajaran dan pemberian umpan balik secara berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Utama et al. (2012) yang menegaskan bahwa pengelolaan ruang belajar dan keterlibatan aktif guru merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran pada situasi pasca bencana. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung kajian Sudrajat (2019) yang menyatakan bahwa adaptasi kurikulum darurat dan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata sangat diperlukan agar pembelajaran tetap bermakna dan berorientasi pada capaian hasil belajar. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang adaptif pasca kebakaran terbukti mampu memperkuat motivasi, keterlibatan, dan keberlanjutan proses belajar siswa.

b. Tantangan Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Proses Pembelajaran Pasca Kebakaran Di SDN 099 Proyek Batang Gadis

Kebakaran yang terjadi pada tahun 2020 menyebabkan kerusakan signifikan pada bangunan dan fasilitas pembelajaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis. Kondisi tersebut berdampak langsung pada terganggunya proses belajar mengajar, khususnya keterbatasan ruang kelas, media pembelajaran, dan sarana pendukung lainnya. Kepala sekolah menyatakan bahwa pihak sekolah segera mengajukan proposal bantuan kepada dinas pendidikan dan pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan rekonstruksi. Selama masa pemulihan, kegiatan pembelajaran dialihkan ke fasilitas alternatif seperti perpustakaan, balai desa, dan rumah warga secara bergilir sebagai upaya menjaga keberlangsungan layanan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan utama yang dihadapi pasca kebakaran tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis. Siswa mengalami penurunan motivasi belajar akibat trauma dan stres yang ditimbulkan oleh peristiwa kebakaran. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada aspek emosional siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Guru berperan penting dalam membangun kembali rasa percaya diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan suportif.

Dalam konteks penilaian pembelajaran, guru menerapkan strategi penilaian yang fleksibel dan adaptif dengan memperhatikan kondisi pascabencana. Strategi ini mencerminkan penerapan *assessment as learning*, di mana penilaian tidak hanya berfungsi mengukur capaian hasil belajar, tetapi juga mendukung proses belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk alternatif, seperti aktivitas kelompok, gambar, dan dialog terbuka, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahamannya secara lebih bebas. Temuan ini sejalan dengan Santoso et al. (2018) yang menegaskan bahwa asesmen dalam situasi darurat perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial siswa agar tetap bermakna.

Selain itu, pemanfaatan fasilitas belajar alternatif menjadi strategi penting dalam mengatasi keterbatasan sarana pasca kebakaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Kasman (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan ruang belajar sementara merupakan bagian dari manajemen pendidikan kontinjensi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran pada situasi bencana. Keberhasilan pembelajaran pasca kebakaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dukungan guru dan tenaga kependidikan, ketersediaan fasilitas belajar yang aman dan nyaman, ruang belajar sementara yang memadai, serta kelengkapan perlengkapan pembelajaran dasar. Dengan dukungan faktor-faktor tersebut, proses pemulihan pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Upaya Pihak Sekolah Dalam Mengefektifkan Pembelajaran Pasca Kebakaran Di SDN 099 Proyek Bataang Gadis

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pihak SDN 099 Proyek Batang Gadis melakukan berbagai upaya strategis untuk mengefektifkan pembelajaran pasca kebakaran. Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah pemanfaatan ruang belajar alternatif, seperti balai desa, perpustakaan, dan rumah warga. Upaya ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun fasilitas sekolah mengalami kerusakan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Normawati dan Hendri (2019) yang menyatakan bahwa bencana kebakaran menuntut adanya strategi pemulihan darurat melalui perencanaan ulang ruang belajar dan pemanfaatan fasilitas alternatif guna menjamin kontinuitas pembelajaran.

Selain penyediaan ruang darurat, sekolah juga menyesuaikan jadwal pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan inovatif. Guru didorong untuk memanfaatkan media dan sumber belajar alternatif yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Pemanfaatan ruang dan sumber belajar alternatif tidak hanya meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga mendorong kreativitas guru serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pemberian dukungan emosional dan pendampingan psikososial kepada siswa. Guru dan staf sekolah berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif guna membantu siswa pulih dari dampak psikologis pasca kebakaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran pasca bencana tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh perhatian terhadap kondisi emosional dan mental peserta didik.

Dalam pengelolaan sumber daya yang terbatas, sekolah melakukan prioritas penggunaan fasilitas dan perlengkapan yang masih tersedia, serta memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran alternatif. Kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait menjadi strategi pendukung dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustofa dan Handini (2020) yang menekankan pentingnya evaluasi pasca bencana berbasis data lapangan yang valid dan terintegrasi dalam sistem informasi sekolah agar pengambilan keputusan menjadi lebih akurat dan responsif terhadap kondisi di lapangan.

Evaluasi dampak kebakaran terhadap proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian kerusakan fisik bangunan dan fasilitas sekolah, pengumpulan data terkait hasil belajar dan kehadiran siswa, serta survei dan diskusi dengan guru dan siswa. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pendataan kondisi buku ajar pasca kebakaran. Buku ajar yang masih layak digunakan dipertahankan, sedangkan buku yang rusak atau terbakar direncanakan untuk diganti atau dipulihkan. Langkah ini didukung oleh pandangan Wibowo et al. (2017) yang menyatakan bahwa dalam situasi darurat, penggunaan media pembelajaran alternatif, seperti buku pop-up, permainan edukatif berbasis kearifan lokal, dan pemanfaatan lingkungan sekitar, sangat membantu dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Dengan berbagai upaya tersebut, pihak sekolah menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran pasca kebakaran. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga pada aspek pedagogis dan psikososial, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pascakebakaran di SDN 099 Proyek Batang Gadis dilaksanakan secara adaptif melalui penyesuaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kondisi darurat. Pemanfaatan ruang belajar alternatif, fleksibilitas metode pembelajaran, serta penguatan peran guru menjadi strategi utama dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Tantangan utama yang dihadapi pascabencana meliputi kerusakan fasilitas sekolah dan dampak psikologis siswa yang memengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan memperhatikan aspek psikososial terbukti penting dalam mendukung pemulihan pembelajaran. Penerapan penilaian yang fleksibel dan adaptif juga berperan dalam menjaga keterlibatan serta perkembangan belajar siswa. Upaya sekolah dalam mengefektifkan pembelajaran pascakebakaran dilakukan melalui pengelolaan sumber daya secara prioritas, pemanfaatan media dan lingkungan belajar alternatif, serta kerja sama dengan

orang tua dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran pascabencana tidak hanya ditentukan oleh pemulihan fisik, tetapi juga oleh manajemen pembelajaran yang responsif, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, manajemen pembelajaran adaptif menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan dan keberlanjutan pendidikan di sekolah dasar terdampak bencana.

REFERENSI

- Afifudin, & Saebani, B. A. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Z. (2014). Metode penelitian hukum. Jakarta: Sinar Grafika.
- Atmojo, S. (2023). Pendekatan SETS dalam pembelajaran berbasis bencana di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebencanaan*, 11(2), 65–74.
- Damayanti, T., Rahayu, S., & Putri, M. A. (2023). Resiliensi siswa terhadap bencana melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 45–56.
- Dwiningsih, S. R. (2018). Manajemen pembelajaran berbasis kompetensi. Yogyakarta: Deepublish.
- Fakhrurrozi, M. (2021). Implementasi Permendikbud No. 33 Tahun 2019 dalam membangun satuan pendidikan aman bencana. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–124.
- Falihah, N. (2022). Implementasi strategi guru dalam pembelajaran interaktif di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(1), 45–58.
- Hartiti, T., & Ardani, A. (2020). Strategi pelaksanaan pembelajaran fleksibel dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 25–38.
- Kasman, R. (2019). Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana bagi Guru dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana. *Jurnal Obor Penmas*, 1(2), 44–52.
- Mauliza, I., Hasanah, N., & Munandar, D. (2023). Trauma anak akibat bencana dan dampaknya terhadap pembelajaran. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(1), 33–47.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Normawati, N., & Mansur, A. (2021). Dampak bencana terhadap pendidikan di Indonesia: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 132–148.
- Prasetyo, B. (2022). Kepemimpinan pendidikan dalam menghadapi situasi darurat. Jakarta: Kencana.
- Rahmattullah, A., Sari, K., & Yulinda, R. (2022). Ketimpangan manajemen pembelajaran di sekolah pascabencana: Studi di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tangguh Bencana*, 8(1), 15–29.
- Saefullah. 2013. Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Said, A. (2017). Kesiapsiagaan sistem pendidikan menghadapi bencana alam. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 22(3), 101–113.
- Salim, A., & Syahrur, M. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Santoso, A., Suhardi, D., Nasrullah, N., & Budiyo, L. (2018). Manajemen Pembelajaran Pascabencana di Satuan Pendidikan. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, XXVIII, 1–14.
- Sudrajat, A. (2019). Integrasi Konsep Kebencanaan dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–27.
- Sulastri, M., Handayani, S., & Dermawan, H. (2021). Kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran darurat: Studi kasus di sekolah terdampak bencana. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 55–66.
- Sukandarrumudi. (2012). Metodologi penelitian: Petunjuk praktis untuk penelitian ilmiah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutama, I. M., Wardani, R., & Lestari, P. (2012). Penguatan Manajemen Pembelajaran Pascabencana di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 221–230.
- Triyanti, L. (2022). Manajemen risiko dalam pembelajaran: Perspektif guru pascabencana. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 47–60.
- Wibowo, B., Vebrianti, I., & Pertiwi, N. R. (2017). Disaster Mitigation Pop-Up Book sebagai Media Pembelajaran Mitigasi Bencana. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*.
- Winaryati, E. (2020). Manajemen pembelajaran di era revolusi industri 4.0. Semarang: UPT Penerbit Universitas Negeri Semarang.
- Winaryati, E. (2021). Evaluasi berkelanjutan dalam manajemen pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 99–110.
- Yudiawan, A. (2020). Motivasi belajar siswa pascabencana: Studi pada anak korban kebakaran sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bencana*, 3(2), 89–98.